



Program Pre-vokasional Tata Boga Melalui Game Edukasi Bersumberdaya Keluarga untuk Anak dengan Hambatan Kecerdasan

Amalia Fauziah Hermawan^{*1}, Enung Siti Sadiyah², Oom Sitti Homdijah³, Riksma Nurahmi Rianti Akhlan⁴
^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: amaliafh@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-04 Keywords: <i>Vocational; Catering; Tunagrahita; Education.</i>	<p>This research aims to develop an educational game-based culinary pre-vocational program for children with intellectual disabilities at SLB C Budaya Bangsa. The program is designed to improve fine motor skills, especially hand muscle strength, as preparation before intensive culinary skills training. The research used qualitative methods through observations, interviews, and assessments of children and families. The intervention was conducted with a family-based approach, using simple media such as playdough, patterned paper, and everyday kitchen tools. The results showed a significant improvement in children's fine motor strength after the program, which affected their ability to carry out practical culinary tasks. Parents fully accepted the child's condition and actively implemented the program, although they still needed further guidance to continue the intervention independently. The program was also successful in improving the child's practical skills in cooking, providing a strong foundation for vocational development to the next stage. This study recommends strengthening the role of parents through family-based interventions integrated with support from schools and communities. With this approach, children with intellectual disability are expected to achieve greater independence and contribute to their social environment.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-04 Kata kunci: <i>Vokasional; Tata Boga; Tunagrahita; Pendidikan.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan mengembangkan program pre-vokasional tata boga berbasis game edukasi untuk anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C Budaya Bangsa. Program ini dirancang untuk meningkatkan motorik halus, khususnya kekuatan otot tangan, sebagai persiapan sebelum melatih keterampilan tata boga secara intensif. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan asesmen anak serta keluarga. Intervensi dilakukan dengan pendekatan berbasis keluarga, menggunakan media sederhana seperti <i>playdough</i>, kertas berpola, dan alat dapur sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kekuatan motorik halus anak setelah mengikuti program, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas praktis tata boga. Orang tua menunjukkan penerimaan penuh terhadap kondisi anak dan aktif dalam pelaksanaan program, meskipun masih memerlukan panduan lebih lanjut untuk melanjutkan intervensi secara mandiri. Program ini juga berhasil meningkatkan keterampilan praktis anak dalam memasak, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan vokasional ke tahap selanjutnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran orang tua melalui intervensi berbasis keluarga yang terintegrasi dengan dukungan dari sekolah dan komunitas. Dengan pendekatan ini, anak-anak dengan hambatan kecerdasan diharapkan dapat mencapai kemandirian yang lebih baik dan berkontribusi di lingkungan sosialnya.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi penyandang disabilitas tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang mendukung kecakapan hidup atau life skills. Di Sekolah Luar Biasa (SLB), pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan praktis, dengan tujuan agar setelah lulus, anak-anak tersebut memiliki kemampuan yang dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dan

memiliki nilai manfaat, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk lingkungan sekitar.

Kecakapan hidup atau life skill merupakan suatu kepandaian atau kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang nantinya bisa menghidupi terutama untuk dirinya sendiri agar anak lebih mandiri (Iswari, 2008). Kecakapan hidup dapat di bedakan menjadi dua yaitu kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. kecakapan generik meliputi kecakapan personal dan kecakapan

sosial sedangkan kecakapan spesifik meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Ester, 2021). Istilah ini tidak selalu mengacu pada anak dengan kecacatan fisik atau psikologis, tetapi lebih kepada layanan khusus yang mereka butuhkan karena kondisi mereka yang berbeda.

Anak tunagrahita adalah individu yang utuh dan unik (Sinaga dkk, 2023). Seperti anak lainnya, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, negara bertanggung jawab menjamin pendidikan berkualitas untuk semua warganya, termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual dengan rata-rata IQ di bawah anak normal (Hutabarat dkk, 2022). Namun, mereka tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kapasitas mereka.

Temuan di lapangan menunjukkan terdapat peserta didik dengan hambatan kecerdasan yang memiliki potensi untuk dilatih dalam menguasai keahlian di bidang tata boga. Peserta didik ini menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan yang berhubungan dengan memasak, yang merupakan salah satu cabang keterampilan praktis yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, setelah dilakukan serangkaian assesmen, ditemukan bahwa peserta didik tersebut menghadapi kendala dalam hal kekuatan otot tangan, khususnya jari-jemari, yang sangat penting dalam kegiatan tata boga, seperti memotong, mencampur, dan mengolah bahan makanan. Kondisi ini menjadi hambatan dalam proses pelatihan yang akan dilakukan.

Karena keterbatasan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang lebih terarah untuk mempersiapkan peserta didik ini sebelum memulai pelatihan tata boga secara intensif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui program pre-vokasional. Menurut Amalia, T., (2023) pre-vokasional bertujuan untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang memperkenalkan individu pada jenis pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan, sekaligus membantu mereka memilih jalur karir yang sesuai dengan kemampuan dan minat. Dalam penelitian ini pre-vokasional dirancang dalam bentuk game edukasi yang difokuskan untuk

melatih dan memperkuat otot tangan, khususnya jari jemari. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus (kekuatan otot) peserta didik secara bertahap, yang nantinya akan membantu dalam menghadapi tantangan dalam kegiatan tata boga. Dengan pendekatan yang tepat dan terstruktur, diharapkan peserta didik ini dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, sehingga ia bisa lebih mandiri dan memiliki keahlian yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Program pre-vokasional berbasis game edukasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk mengatasi hambatan fisik yang ada, sebelum melangkah ke pelatihan keterampilan yang lebih kompleks dalam bidang tata boga.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, dan studi literasi. Sampel dari penelitian ini berinisial PT, anak tunagrahita jenjang SMPLB di SLB C Budaya Bangsa.

1. Instrument Assesmen Subjek

Informasi awal yang diterima dari sekolah tempat subjek belajar dikatakan bahwa PT adalah anak dengan hambatan kecerdasan (Tunagrahita Sedang). Setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah, diantaranya kepala sekolah, guru kelas dan guru vokasional di SLB C Budaya Bangsa serta orang tua subjek, PT adalah siswa yang periang dan ramah, senang menyapa siapa saja termasuk orang yang baru dia kenal, salah satunya kepada praktikan. Walaupun PT memiliki keterbatasan dalam berbicara berupa artikulasi yang kurang jelas, tetapi saat diajak berkomunikasi dua arah PT menunjukkan respon yang cukup baik. PT termasuk siswa yang sangat menyukai hal-hal baru yang berkaitan dengan keahlian diantaranya vokasional tata boga (memasak). Untuk memperoleh informasi lebih menyeluruh tentang PT, praktikan melakukan beberapa tes yang berkaitan dengan kemampuan dalam vokasional memasak seperti mengupas, memotong, mencuci, bergerak dari satu sisi ke sisi lainnya serta gramasi bahan.

2. Instrument Assesmen Keluarga

Dalam upaya untuk memperoleh data yang menyeluruh tentang kondisi keluarga dari berbagai aspek, maka praktikan Menyusun instrument assesmen yang dikembangkan

dari Family Quality of Life (Alex C. Michalos 2014, Alnahdi, G. 2022). Yang meliputi aspek (1) interaksi keluarga, (2) pola asuh, (3) komunikasi keluarga, (4) kematangan emosional, (5) sub system keluarga, (6) kematangan finansial, dan (7) dukungan terhadap hambatan yang dimiliki. Sedangkan untuk melihat sikap penerimaan orang tua terhadap subjek, praktikan menyusun instrument assesmen berdasarkan pada tulisan Kübler-Ross (2009) tentang tahapan penerimaan.

Dari kedua assesmen tersebut diharapkan kami sebagai peneliti memperoleh profil orang tua subjek yang meliputi potensi, hambatan dan kebutuhan orang sebagai dasar penyusunan program intervensi dini berbasis keluarga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Aspek Kognitif

No	Profil	Deskripsi
1	Potensi	Anak sudah mampu mengelompokkan objek berdasarkan bentuk, ukuran, serta memasang dua kelompok objek dengan jumlah yang sama, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, serta mengurutkan gambar dari yang terbesar ke terkecil.
2	Hambatan	Anak belum mampu mengurutkan benda berdasarkan konsep warna terang dan gelap, menyusun bilah lidi dari yang berukuran pendek hingga yang panjang atau sebaliknya, belum mampu menunjukkan koin mana yang lebih banyak berdasarkan susunannya saja, dan belum mampu menunjukkan mana air yang lebih banyak antara gelas dan botol, meskipun keduanya memiliki isi yang sama.
3	Kebutuhan	Anak memerlukan latihan membedakan warna cerah ke gelap atau sebaliknya, perlu dikenalkan dengan konsep ukuran panjang, pendek atau ukuran panjang yang sama melalui benda kongkrit, perlu dibelajarkan tentang konsep banyak dan sedikit juga tinggi dan rendah melalui contoh kongkrit, serta perlu diberitahu tentang konsep isi (volume) sedikit banyak melalui media kongkrit

Tabel 2. Aspek Bahasa

No	Profil	Deskripsi
1	Bahasa	Secara perkembangan bahasa anak perlu dilatih untuk melafalkan kata dengan lebih berlahan agar artikulasinya menjadi lebih jelas dan lebih mudah memaknainya.

Tabel 3. Aspek Motorik

No	Profil	Deskripsi
1	Potensi	Anak sudah mampu memegang, meremas, melipat, dan menggunting.
2	Hambatan	Anak belum memiliki kekuatan otot yang cukup dalam melakukan kegiatan motorik halus (kekuatan otot pada jari jemari dan pergelangan tangan masih lemah).
3	Kebutuhan	Anak perlu dilatih untuk melakukan kegiatan yang dapat menstimulasi kekuatan otot jari-jemari dan pergelangan tangan.

Tabel 4. Aspek Sosial Emosi

No	Profil	Deskripsi
1	Potensi	Anak sudah mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarganya seperti lingkungan sekolah, dan lingkungan di sekitar rumahnya.
2	Hambatan	Anak masih memiliki hambatan dalam mengelola emosinya, walaupun tidak pernah tantrum dan mengganggu orang lain, emosinya masih sering meledak dan cepat frustrasi saat keinginannya tidak terpenuhi atau ketika merasa sangat lelah.
3	Kebutuhan	Anak perlu dilatih untuk mengenali emosinya dan diberikan cara bagaimana cara merespon atau bersikap terhadap emosi tersebut. Contohnya yaitu saat anak marah anak diajarkan untuk menerima kemarahannya dengan mengatai iya saat ini kamu marah dan tentu saja marah itu boleh asal tidak dengan melempat barang dll.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan kognitif anak menunjukkan gejala yang cukup serius dan kemampuan berbahasanya meskipun tidak ada masalah yang krusial tetapi masih perlu pelatihan dalam artikulasi. Ketidajelasan dalam artikulasi disebabkan oleh kondisi fisik, dimana lidah PT tidak

mampu mencapai langit-langit mulut walaupun ukuran lidahnya normal. Sehingga huruf-huruf yang memerlukan penekanan lidah kebagian langit-langit mulut sering terdengar tidak jelas dan sedikit sulit dipahami kecuali oleh orang yang sudah sering berkomunikasi dengan PT. Namun, subjek menghadapi beberapa hambatan dalam gerak fisiknya, dimana masih lemahnya otot-otot jari jemari dan pergelangan tangannya sehingga control dalam melakukan gerak motoric halus seperti menulis, memotong, meremas dan lainnya masih perlu penguatan. Disamping itu hambatan yang cukup serius adalah terkait dengan pengelolaan emosinya. Dimana PT mudah marah dan merasa kesal walaupun tidak sampai tantrum atau mengganggu orang lain. Namun hal ini juga tentunya perlu penanganan agar tidak semakin parah.

Berikut hasil dari asesmen dasar kognitif, ditemukan bahwa anak memiliki tingkat pemahaman kognitif dasar sebesar 65%. PT masih kesulitan dalam membedakan warna dan mengurutkan benda berdasarkan warna, belum mampu mengurutkan benda (lidi dari ukuran yang terpanjang keukuran yang terpendek), namun anak sudah mampu mengelompokkan lidi yang sama panjang atau sama pendeknya dengan cara menggenggam semua lidi dengan satu tangan dan untuk lidi yang lebih menonjol dia akan tarik dan simpan disampingnya. PT belum sepenuhnya memahami konsep kekekalan jumlah, seperti menentukan jumlah koin yang lebih banyak hanya dengan melihatnya saja atau membedakan volume air yang lebih banyak antara gelas dan botol, meskipun keduanya memiliki isi yang sama.

Berikut hasil dari Asesmen Interaksi Sosial/Emosi, Komunikasi, dan Akademik. Berdasarkan hasil respon subjek terhadap form asesmen interaksi sosial, komunikasi dan kognitif dapat dinyatakan dalam beberapa poin berikut:

1. Dalam konteks interaksi sosial yang berkaitan langsung dengan perilaku dan emosi, PT tidak banyak mengalami hambatan karena dia termasuk anak yang peduli dan perhatian terhadap sesama, namun secara pribadi PT mengalami sedikit hambatan dalam masalah pengelolaan emosi, dimana dia masih sering cepat marah dan frustrasi di waktu-waktu tertentu.

2. Saat PT berkomunikasi dengan orang tua, guru dan teman lainnya cukup baik dalam arti apa yang disampaikan PT bisa dipahami maksudnya, walaupun dalam artikulasi terdapat beberapa huruf yang pelapalannya kurang jelas, hal ini disebabkan bentuk lidah PT yang kurang panjang sehingga untuk melafalkan huruf-huruf dengan penekanan kearah bagian atas lidah jadi kurang jelas.
3. Sedangkan untuk kemampuan kognitifnya, PT mengalami banyak keterbatasan terutama dalam pengenalan warna dan kekekalan jumlah seperti menentukan tumpukan koin hanya dilihat dari tingginya atau volume cairan yang dimasukkan ke dalam wadah yang berbeda walaupun isinya sama.

Berikut hasil dari Asesmen Motorik Kasar dan Motorik Halus, kemampuan motorik kasar dan motorik halus memperlihatkan bahwa sebetulnya PT tidak mengalami gangguan atau hambatan dalam kedua hal tersebut, hanya perlu penguatan otot (penambahan daya tekanan atau lemparan) dalam melakukan aktifitas tersebut, terutama untuk aktivitas motorik halusnya yang akan sangat berpengaruh dalam latihan vokasional tata boga. Hasil tersebut juga menunjukkan kekuatan otot jari dan pergelangan tangan PT belum terlalu baik untuk anak seusianya, dimana dalam unjuk kerja seperti mengiris, dan memotong hasilnya masih belum dapat dikatakan baik, karena hasil potongan dan irisannya masih berbentuk potongan besar dan sembarang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa informasi tentang PT, dia merupakan siswa kelas VIII SMPLB di SLB C Budaya Bangsa. Dalam interaksi sehari-hari di sekolah PT termasuk siswa yang supel dan mudah beradaptasi dengan teman disekitarnya bahkan terhadap orang yang baru dikenalnya. Saat melakukan assesmen pertama dan menganalisa hasilnya, kami memutuskan untuk melakukan asesmen lanjutan terkait kemampuan dasar vokasional tata boga. Dari analisa hasil asesmen kami merkesimpulan bahwa PT memiliki hambatan pada kekuatan otot jari jrmari dan pergelangan tangan, hal ini dapat terlihat dari

hasil potongan yang masih tidak berukuran, posisi tangan saat menggenggam pisau juga masih keliru, dan saat diminta untuk mengupas wortel jari jemarinya kaku dan akhirnya kami memutuskan untuk mengganti pisau dengan peeler, namun hasilnya tidak jauh berbeda, TP masih membutuhkan bantuan dalam memegang peeler.

Berdasarkan temuan pada sesi unjuk kerja dan juga rekomendasi dari dosen pengampu yang disampaikan pada saat presentasi program, kami memutuskan untuk membuat program intervensi prevokasional bersumberdaya keluarga untuk PT dengan alasan agar program intervensi dapat berjalan berkesinambungan, sehingga tujuan dari intervensi dapat tercapai, yakni PT mampu meningkatkan kekuatan otot pada jari jemari dan pergelangan tangannya yang sangat berguna dalam melakukan aktivitas harian termasuk salah satunya memasak (tata boga).

Aktivitas tata boga (memasak) membutuhkan gerak yang luwes tapi juga tekanan tenaga yang besar dan tentunya memerlukan otot yang kuat. Program intervensi pre-vokasional ini kami kemas dalam bentuk permainan seperti meremas dan melebarkan tissue serta kertas, memindahkan air dengan spons dan lap, menguleni dan membentuk dengan media *playdough* serta menggunting dengan media kertas beragam ketebalan dan beragam pola. Tujuannya agar PT mampu meningkatkan kekuatan otot dan control yang tepat pada jari jemarinya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai intervensi prevokasional untuk anak dengan hambatan kecerdasan (Tunagrahita Sedang), penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga yang memiliki anak dengan hambatan kecerdasan jangan putus asa, karena meskipun secara kognitif (akademik) pada usia tertentu (17-18) tidak lagi mengalami perkembangan, tetapi mereka masih bisa dilatih untuk memiliki keahlian dalam bina diri dan menguasai keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya dimasa mendatang.
2. Program intervensi pre-vokasional bersumberdaya keluarga sangat efektif diterapkan, agar orang tua dengan anak tunagrahita ringan mengetahui apa saja yang harus dilakukan dalam rangka

mendukung dan meningkatkan potensi latih yang dimiliki subjek.

3. Keluarga narasumber sebaiknya menjaga komunikasi dengan salah satu anggota tim peneliti, dan segera menghubungi mereka jika memerlukan bantuan di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alnahdi, G. H., Alwadei, A., Woltran, F., & Schwab, S. (2022). Measuring Family Quality of Life: Scoping Review of the Available Scales and Future Directions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15473
- Amalia, T., & Suryaningtyas, W. (2023). Effectiveness Implementation of Gagne's Learning Theory with Combination Problem-Solving Approach to Ability Think Critical Student. *Mathematics Education Journal*, 7(1), 31-46.
- Ester, V. (2021). Hak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 337-347. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i9.523>
- Hutabarat, J., Siallagan, M.T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di SLB N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 200-2013. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/81>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R.W & Herlina, E.S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11180-11196. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/330>